

Konstruk Teori dan Paradigma Pengetahuan

Rahmawati¹, Marilang², M. Hajir Nonci³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 11, 2023

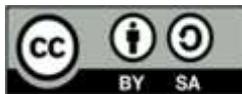
Revised December 20, 2023

Accepted December 30 2023

Available online January 13, 2024

Keywords:

Construct, Theory, Paradigm, Knowledge



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pengembangan ilmu pengetahuan melibatkan konstruksi teori dan adopsi paradigma sebagai landasan intelektual dalam menyusun kerangka kerja penelitian. Teori, yang terdiri dari konsep definisi, proposisi, dan variabel yang saling berhubungan, memberikan pandangan sistematis terhadap fenomena dan bertujuan untuk menjelaskan serta meramalkan gejala-gejala yang diamati. Paradigma sebagai pola pikir atau kerangka acuan umum, memandu cara ilmuwan memahami, mendekati, dan menafsirkan realitas. Kajian ini membahas esensi konstruk teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ,enggali peran teori dalam menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena. sementara Itu, konsep paradigma diperkenalkan sebagai landasan filosofis yang membentuk sudut pandang ilmiah dan menciptakan kerangka pemahaman bersama dalam suatu komunitas penelitian. Melalui pemahaman mendalam terhadap konstruk teori dan paradigma pengetahuan, kita dapat mengapresiasi bagaimana evolusi pengetahuan dan pandangan dunia Ilmiah terjadi. kajian ini memberikan wawasan tentang peran krusial teori dan paradigma dalam memandu eksplorasi pengetahuan, sekaligus mempertegas relevansinya dalam menghadapi dinamika kompleksitas dan variasi fenomena Ilmiah.

ABSTRACT

The development of science involves constructing theories and adopting paradigms as intellectual foundations in formulating research frameworks. Theories, consisting of interconnected concepts, definitions, propositions, and variables, provide a systematic perspective on phenomena and aim to explain and predict observed phenomena. Paradigms, as patterns of thought or general reference frameworks, guide how scientists understand, approach, and interpret reality. This study explores the essence of theory construction in the development of science, examining the role of theory in explaining, predicting, and controlling phenomena. Meanwhile, the concept of paradigm is introduced as a philosophical foundation shaping the scientific perspective and creating a shared framework of understanding within a research community. Through a profound understanding of theory construction and paradigm in knowledge development, we can appreciate how the evolution of knowledge and scientific worldviews unfolds. This study offers insights into the crucial roles of theory and paradigm in guiding knowledge exploration, emphasizing their relevance in addressing the dynamics of complexity and variation in scientific phenomena.

INTRODUCTION

Bahasa yang digunakan dalam iklan diharapkan dapat dimengerti oleh konsumen dan dapat menarik perhatian mereka terhadap produk tersebut. Iklan sengaja dibuat dengan berbagai gaya dan menarik tanpa mengurangi keakuratan dan keunggulan dari produk tersebut. Inti dari bahasa iklan adalah unsur persuasif, yaitu bertujuan untuk mempengaruhi orang lain untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, iklan menggunakan gaya bahasa sebagai salah satu cara untuk menarik konsumen. Iklan merupakan media penyaluran berita kepada khalayak umum. Kecenderungan iklan bersifat persuasif artinya mengajak masyarakat untuk menggunakan produk yang diiklankan melalui gaya bahasa yang disampaikan dalam iklan tersebut.

Adanya kontruksi dan paradigma pengetahuan memiliki akar filosofis yang dapat melibatkan perkembangan pemikiran Ilmiah sepanjang sejarah. Awal mulanya terjadi pada zaman kuno, filosofi Ilmu sudah menjadi suatu landasan bagi pengembangan teori dan paradigma pengetahuan.

Konstruk teori pertama kali diperkenalkan oleh fisikawan Denmark, Niels Bohr yaitu pada awal abad ke 20. Adapun pada awalnya suatu teori Itu digunakan untuk bagaimana bisa menjelaskan serta dapat meramalkan suatu fenomena yang ada. Abstrak merupakan bangunan dari suatu teori dari berbagai konsep yang telah disepakati dalam suatu definisi yang akan mengalami suatu perkembangan, dan perkembangan Itu bisa terjadi Apabila suatu teori tidak lagi relevan serta fungsinya sudah tidak terlalu

*Corresponding author

Email: rahmawatyrm13@gmail.com

dibutuhkan untuk dapat mengatasi suatu permasalahan yang ada. Kemudian jika ada suatu teori yang Ingin dikatakan kemudian diakui Ilmiah, maka teori tersebut harus sesuai dengan teori yang sudah ada sebelumnya dan juga sudah diakui. Apabila ada suatu teori yang pada tahap kesimpulan prediktifnya mengalami perbedaan dengan teori yang lain, maka dapat dipastikan bahwa salah satu dari teori tersebut ada yang salah.

Setiap adanya teori telah dipengaruhi oleh suatu pengandaian dan metode dari Ilmuwan yang sudah merumuskannya. Maka dari Itu adanya penerimaan teori baru dalam komunitas Ilmiah, tidak dapat dipastikan bahwa teori tersebut memang mutlak kebenarannya. Untuk memprediksi apa yang akan terjadi dalam menentukan suatu teori maka Ini merupakan salah satu dari kriteria bagi validitas teori tersebut. Semakin banyak prediksi suatu teori maka, maka semakin banyak pula peluang teori tersebut dapat dibuktikan.¹ Apabila sudah ada teori yang sudah dipastikan mapan dalam komunitas Ilmiah, maka semakin banyak para Ilmuwan yang ada di dalam komunitas Ilmuwan tersebut yang dapat memakai teorinya. Kuhn menyebutkan bahwa apabila ada teori yang mapan kemudian dominan maka disebut sebagai paradigma.

Para Ilmuwan beroperasi dalam suatu batasan aturan yang telah didefinisikan dengan jelas berdasarkan dari hasil paradigma di bidang khusus, sehingga pada dasarnya mereka dapat memprediksi solusi sebelumnya. Maka apabila selama prosesnya muncul hasil yang tidak sesuai dengan harapan atau terjadi penyimpangan dari paradigma maka disebut sebagai anomali, Ini sudah disebutkan oleh Kuhn. ² Kemudian adanya keberadaan anomali tersebut maka dapat mengakibatkan pergeseran paradigma, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan dalam sikap Ilmuwan terhadap paradigma yang ada. Sebagai akibatnya, orientasi penelitian mereka juga mengalami perubahan.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Pengertian Teori dan Paradigma

Istilah "teori" secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria*, yang artinya melihat, dan *theoros* yang merujuk pada suatu pengamatan. ³sedangkan secara terminologi, berbagai definisi teori telah diajukan oleh para Ilmuwan.

Menurut Kerlinger, teori dijelaskan sebagai kumpulan variabel yang saling terkait, definisi-definisi, serta proposisi-proposisi yang kemudian membentuk pandangan sistematis tentang suatu fenomena dengan merinci hubungan-hubungan di antara berbagai macam variabel tersebut. tujuannya adalah bagaimana supaya dapat menjelaskan fenomena yang ada.

Cooper dan Schindler menyatakan bahwa adapun teori merupakan sekelompok konsep, definisi serta proposisi yang berhubungan secara sistematis dan diusulkan untuk menjelaskan serta meramalkan fenomena atau fakta yang ada. ⁴Sedangkan pada bidang administrasi, Hoy dan Miskel memberikan definisi bahwa teori merupakan suatu rangkaian konsep, asumsi, dan generalisasi yang kemudian dapat diterapkan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku di berbagai macam organisasi.

Menurut Sugiono, teori dapat diartikan sebagai urutan logika atau suatu penalaran yang terdiri dari sejumlah konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun dengan secara sistematis. Maka secara umum, teori memiliki tiga tujuan utama, yaitu untuk menjelaskan, meramalkan, serta mengendalikan atau mengontrol suatu gejala.⁵

Dengan merujuk pada definisi-definisi tersebut, maka kita dapat menyatakan bahwa teori terdiri dari elemen-elemen yang mencakup banyak hal seperti mengenai, konsep, fakta, fenomena, definisi, proposisi, dan juga variabel. Adanya berbagai macam definisi menandakan bahwa luasnya cakupan mengenai teori tersebut, tetapi semuanya memiliki makna serta fungsi yang sama.

Kemudian mengenai paradigma, kata "paradigma" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paradeigma*, yang memiliki makna sebagai contoh, tasrif, atau model. paradigma Ini juga dapat merujuk pada: 1. Mengenai perspektif atau sudut pandang terhadap sesuatu, 2. Dalam konteks ilmu pengetahuan, mengacu pada model, pola, atau Ideal. Adapun dari model-model Ini, maka fenomena dapat diobservasi dan dijelaskan, 3. Keseluruhan premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi Ilmiah tertentu. 4. Dasar untuk memiliki suatu masalah dan pola untuk memecahkan masalah dalam penelitian.⁶

¹ Reza A.A Wattimena, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 95

² G.T.W Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Sutra, 2008), h. 95

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Ed. I. (Cet.III; Jakarta: Gramedia, 2002), h. 1097

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 52-54

⁶ Lorens Bagus, *Op. Cit.* h. 779

Kemudian Nasim Butt menyatakan bahwa suatu paradigma adalah suatu kumpulan teori-teori yang telah terbukti secara empiris, awalnya diterima dan berkembang dalam kebiasaan atau tradisi penelitian, namun pada akhirnya kemudian digantikan oleh paradigma yang lebih maju secara empiris.⁷

Di dalam konteks penelitian, sebenarnya Istilah Ini menggambarkan suatu kerangka berpikir yang dapat menunjukkan keterkaitan antar variabel yang menjadi fokus penelitian. Ini mencakup jenis dan jumlah permasalahan yang perlu untuk dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk membentuk hipotesis, jumlah serta jenis hipotesis, dan juga metode analisis statistik yang akan diterapkan.⁸

Husain Herianto mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan asumsi teoritis umum, hukum, dan teknik aplikasi yang dianut bersama oleh anggota suatu komunitas Ilmiah.⁹

Kemudian Thomas Kuhn, dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*, menggunakan Istilah paradogma dengan dua dimensi yang berbeda, yaitu yang pertama, sebagai keseluruhan keyakinan, nilai, dan juga teknik yang dimiliki oleh masyarakat Ilmiah; kedua, sebagai elemen-elemen khusus dalam kerangka tersebut, mencakup mengenai metode pemecahan masalah yang digunakan sebagai model atau contoh untuk mengganti cara lain dalam menyelesaikan tantangan Ilmiah dalam konteks sains yang normal.

Af. Saifuddin telah mengungkapkan bahwa setiap paradigma memiliki teori-teori dengan logika, prosedur metodologi, dan Implikasi teoritis. oleh karena itu, perbandingan antara pertentangan antara paradigma, seperti yang dijelaskan oleh Kuhn sebenarnya tidak relevan. Kritik terhadap suatu paradigma harus benar-benar dilakukan dalam kerangka paradigma tersebut, bukan dari segi perspektif paradigma lain. Maka secara sederhana, perbandingan atau perdebatan antara paradigma seperti membandingkan seekor ular dengan seekor harimau yang memiliki karakteristik yang berbeda secara alamiah.¹⁰

Konstruk teori

Struktur teori adalah representasi abstrak dari sejumlah konsep yang disepakati melalui definisi-definisi. Konsep ini merupakan hasil dari abstraksi dari berbagai macam temuan empiris, yang kemudian menunjukkan kesamaan umum dan perbedaannya dari yang lain. Atau, konsep bisa diabstraksi dengan menemukan esensi pada suatu kasus, dan abstraksi tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan pada kasus-kasus lain. Lebih lanjut, konsep-konsep ini dapat dikonstruksi menjadi proposisi atau pernyataan dengan menggabungkan dua konsep atau lebih. Struktur-struktur teori ini mencakup:

1. Teori lama

Adapun teori ilmu memiliki dua dimensi makna. Dimensi pertama mengacu pada teori sebagai hasil eksperimen yang berkembang dari berbagai eksperimen, melibatkan observasi fisik, seperti teori mengenai panas bumi. Dimensi kedua, adalah teori sebagai kalkulus formal yang berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari yang berhubungan dengan dimensi yang pertama, seperti teori yang menjelaskan fenomena fisik, contohnya adalah teori Galileo mengenai pergerakan planet pada porosnya dan teori tentang sinar yang melengkung saat melintasi medan gravitasi. Kemudian, ada teori sebagai interpretasi terarah terhadap observasi, seperti teori sosial statis dan sosial dinamis dari August Comte, dan pada titik akhir dimensi kedua, terdapat teori sebagai prediksi logis; teori ini bersifat umum dan dapat diprediksi yang berlaku baik pada masa lalu maupun masa depan. Contoh dari dimensi kedua ini adalah teori evolusi Darwin dan teori relativitas Einstein, yang membersihkan alternatif penjelasan tentang sumber energi yang memungkinkan matahari menghasilkan energi dalam jumlah besar selama periode yang panjang.¹¹

2. Temuan Substantif Mendasar

Hasil dari bukti empiris dapat diformulasikan menjadi tesis substantif dan ketika dikombinasikan dengan konsep konsep lain, dapat dibentuk menjadi teori substantif. Mengenai asumsi dasar dari tesis substantif tersebut berlaku dalam banyak kasus yang serupa diberbagai tempat dan waktu.

Demikian juga, pandangan ilmuwan terhadap atom mengalami perkembangan. Mulai dari konsep partikel kecil, penemuan unsur radioaktif dalam atom, hingga identifikasi unsur-unsur elektron yang berputar mengelilingi proton yang memiliki kekuatan magnetik. Selanjutnya, ditemukan neutron, sebuah artikel mirip proton namun tanpa kekuatan magnetik. Berat neutron bervariasi, sehingga

⁷ Soetrisno dan SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan metodologi Penelitian*, Ed.1.9Yogyakarta: Cv. Andi offset, 2007). h. 32

⁸ Sugiyono, Op. Cit., h. 42

⁹ Husain Heriyanto, M. Hum, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Cet; Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 28.

¹⁰ <http://SahluluFuad.6te.Net/?pilih=news&aksi=lihat>

¹¹ Reza A.A Wattimena, Op. Cit. h. 193

mengakibatkan perbedaan berat antara satu atom dengan atom yang lainnya. Adanya penemuan-penemuan ini membentuk dasar ilmiah substantif dari teori atom.

3. Hukum-hukum Keteraturan

a. Hukum keteraturan alam

Alam semesta ini menunjukkan suatu ketertiban yang bersifat *deterministik*. Ilmu pengetahuan alam sering disebut sebagai ilmu keras, karena segala proses alam, baik yang melibatkan benda anorganik maupun organik, serta hubungan antara satu dengan yang lainnya, dapat dijelaskan dan diprediksi dengan relatif akurat. Ungkapan "relatif tepat" di sini memiliki dua makna; pertama, ketika teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan atau prediksi sudah sangat baik, dan kedua, ketika variabel yang berperan telah lebih teramati. Menurut Al Kindi keteraturan dalam alam ini, termasuk susunan, interaksi, relasi antar bagian, ketergantungan satu bagian terhadap yang lain, dan kekokohan struktur atas dasar prinsip yang terbaik untuk proses penyatuan, pemisahan, serta muncul; dan lenyapnya sesuatu dalam alam, menandakan adanya pengaturan yang bagus dan kebijakan yang kuat. Tentu saja, di balik semua ini, ada pengaturan yang magis yaitu Allah Swt.¹²

b. Hukum keteraturan hidup manusia

Adanya keragaman dalam kehidupan manusia sangatlah luas. Beberapa orang mungkin memilih untuk bekerja keras, sementara yang lainnya lebih menyukai gaya hidup yang santai dan tidak mau bersusah-susah. Ada yang gigih berusaha meskipun sering mengalami kegagalan, sementara yang lain cenderung cepat putus asa. Sebagian orang mungkin bertahan pada prinsip-prinsip mereka dan meraih kesuksesan, sedangkan yang lainnya tetap teguh pada prinsipnya namun menghadapi kegagalan. Hidup manusia mengikuti sunnatullah, yakni hukum yang bersifat tidak pasti. Kemampuan untuk memahami kapan harus teguh pada prinsip, kapan harus diam, dan kapan harus berbicara dengan penuh kebijaksanaan, yang akan membawa kesuksesan dalam berupaya mempromosikan yang baik dan menolak yang buruk. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih mana hal yang baik dan menghindari yang tidak baik. Pilihan yang baik dapat mencakup aspek-aspek kehidupan pragmatis, moral manusiawi, atau moral religius. Sebagai contoh, memilih pekerjaan yang menjanjikan untuk memberi nafkah bagi keluarga adalah suatu bentuk kebebasan memilih yang kemudian diikuti oleh keteraturan sunnatullah; yang mana setiap individu harus bekerja keras dan berusaha mencapai prestasi di dunia kerjanya.

c. Hukum keteraturan rekayasa teknologi

Mengenai alam yang bersifat deterministik dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu keteraturan substantif dan keteraturan yang esensial. Sebagai contohnya, pohon mangga golek secara alamiah akan menghasilkan buah mangga golek. Saat para ilmuwan mencoba untuk mengidentifikasi esensi rasa enak, esensi kelimpahan buah, dan esensi ketahanan penyakit pada mangga, mereka berupaya melakukan rekayasa untuk menciptakan varietas pohon mangga baru yang memiliki buah yang lezat, berlimpah, dan tahan penyakit. Dalam konteks ini, terlihat bahwa ilmuwan berusaha menemukan keteraturan esensial pada organisme hidup. Produk teknologi, sebagai hasil dari kombinasi pemahaman ilmuwan terhadap keteraturan esensial yang bersifat deterministik dan usaha kreatif manusia, mengikuti hukum keteraturan sunnatullah.¹³

4. Konstruksi Teori Model Korespondensi

Konsep berpikir korespondensi menyiratkan bahwa kebenaran suatu pernyataan dapat dibuktikan dengan menemukan hubungan yang relevan dengan entitas lain. Penafsiran korespondensi dapat bervariasi, mulai dari hubungan korelasional, kausal, kontributif, hingga mutual. Pendekatan berpikir statistik kuantitatif dan pendekatan positivistik menggunakan prinsip ini. Menurut Bertrand Russell, adalah suatu pernyataan tersebut berkorespondensi dengan objek yang diacu oleh pernyataan tersebut. Sebagai contoh, pernyataan "Ibu kota Republik Indonesia adalah Jakarta" maka dianggap benar karena sesuai dengan fakta objektif.¹⁴

Kemudian pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, terjadi suatu kemajuan dramatis dalam logika formal. Terutama, diakui bahwa kesimpulan dapat ditarik dan dikonstruksi sebagai relasi formal yang sepenuhnya independen dari makna. Contohnya, seseorang dapat menyimpulkan pernyataan "r" dari pernyataan-pernyataan "s" dan "jika s maka r" tanpa mengetahui apapun tentang makna dari pernyataan-pernyataan tersebut. Para peneliti dan ahli logika menyelidiki kemungkinan membangun bahasa formal di mana relasi logika menjadi terumus dengan tepat. Dari aksioma-aksioma dalam teori tersebut, semua teorema secara murni formal dapat dihasilkan, seperti "r" yang

¹² Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 16-17

¹³ H. Noeng Muhadjir, *Op. Cit.* h. 43.

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1, Jil. I. (Cet. I; Pamulang Timur, Ciputat: Lolos Wacana Ilmu, 1997)*, h. 33

dapat dihasilkan dari “s” dan “jika s maka r”. sebab teori tersebut berbicara tentang dunia, interpretasi di perlukan, yaitu kita perlu mengetahui makna dari terminologi dan pernyataan-pernyataan dasarnya. Aturan korespondensi adalah pernyataan yang dimaksudkan untuk memberikan interpretasi dan memungkinkan pengujian klaim-klaim dan teori yang sudah diinterpretasikan.¹⁵

5. Konsep Teori Model Koherensi

Dilihat mengenai model koherensi dalam konstruksi teori mencakup rentang dari koherensi dalam konteks rasional hingga moral. Koherensi dalam makna rasional merujuk pada kesesuaian suatu entitas dengan suatu skema pada rasional tertentu, termasuk kesesuaian dengan kebenaran obyektif rasional.

Aristoteles, dalam teorinya tentang koherensi, menetapkan standar kebenaran secara deduktif, yang berarti kebenaran didasarkan pada kriteria koherensi. Dalam pandangan ini, suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang sudah dianggap benar.¹⁶

Konstruksi berpikir koherensi yang kedua terkait dengan kebenaran moral dan nilai. Sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan standar moral tertentu. Konsep moral mencakup pertanyaan tentang benar atau salah, kebenaran atau kebohongan, keadilan atau ketidakadilan, kemanusiaan atau ketidakmanusiaan, dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan proses penilaian yang mencerminkan kehidupan budi, yang merupakan ciri yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan individu, masyarakat dan kebudayaan.

6. Konstruksi Teori Model Pragmatis

Dalam teori ini, konsep teori dalam model pragmatis berusaha membangun teorinya dari konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang memiliki relevansi fungsional dalam kehidupan praktis atau sebaliknya. Kebenaran suatu pernyataan diukur berdasarkan apakah pernyataan tersebut memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan manusia atau tidak. Dengan kata lain, suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu atau implikasinya memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Para penganut aliran pragmatis mengadopsi metode ilmiah sebagai cara untuk mencari pengetahuan tentang alam yang dianggap fungsional dan bermanfaat dalam menafsirkan fenomena alamiah. Dalam pandangan ini, kebenaran agama dapat diukur dari aspek memberikan ketenangan pada jiwa dan menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Meskipun demikian, ilmuwan yang menganut pendekatan ini masih menggunakan sesuatu teori tertentu selama teori tersebut memberikan manfaat yang nyata.

7. Konstruksi Teori Iluminasi

Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, teori iluminasi adalah suatu pengetahuan di mana semua relasinya terdapat dalam kerangka konsep itu sendiri, sehingga keseluruhan struktur ide tersebut dapat dianggap benar tanpa perlu bergantung pada hubungan eksternal. Artinya, dalam konteks pengetahuan tersebut, hubungan pengetahuan itu sendiri bersifat otonom dan tidak melibatkan ketergantungan pada objek eksternal.

Selanjutnya, Yazdi menyebut iluminasi sebagai ilmu hudhuri, yakni pengetahuan yang bersifat hadir karena ditandai oleh keadaan neotik dan memiliki objek imanen yang menjadikannya sebagai pengetahuan yang mandiri. Ilmu hudhuri tidak memiliki objek di luar dirinya, melainkan objek itu sendiri ada sebagai realitas subjektif yang adalah dirinya. Bagi sebagian kaum sufi, iluminasi diartikan sebagai pengetahuan mengenai diri yang berasal dari penyinambungan dan anugerah Tuhan, yang diungkapkan melalui berbagai ungkapan dan keadaan. Beberapa menyebutkan sebagai terbukanya hijab antara diri mereka dari Tuhan, sehingga pengetahuan dan rahasianya dapat diakses. Ada pula yang menyatakan melalui rasa cinta yang sangat mendalam, sehingga antara individu dan Tuhan tidak ada lagi rahasia. Pengetahuan mengenai Tuhan dianggap sebagai pengetahuannya sendiri, dan ada yang menyampaikan konsep ini melalui kesadaran.

Konstruksi Paradigma

Para peneliti, dalam menjalankan kegiatan ilmiah mereka, mengembangkan paradigma dengan menggunakan berbagai konsep, asumsi-asumsi teoritis umum, dan hukum-hukum dalam kerangka tertentu. mereka menyederhanakan hal-hal kompleks yang dapat diterima oleh umum. berikut ini disajikan beberapa paradigma sebagai contoh:

1. Paradigma Cartesian Newtonian

Paradigma ini dicetuskan oleh Rene Descartes dan juga Isaac Newton. Adanya penggunaan istilah paradigma Cartesian Newtonian ini merujuk pada makna umum yang dijelaskan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya yang monumental, "The Structure of Scientific Revolutions. Kuhn

¹⁵ G.T.W Patrick, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., Op. Cit. h. 51-52

¹⁶ Amsal Bakhtiar, Op. Cit. h. 32.

menggunakan Istilah "paradigma" untuk merujuk pada berbagai hal, seperti matriks disipliner, model, pola berpikir, dan pandangan dunia para Ilmuwan. namun, konsep umum yang lebih umum digunakan untuk "paradigma" adalah seperangkat asumsi teoritis, hukum, dan teknik aplikasi yang dianut bersama oleh anggota suatu komunitas Ilmiah.¹⁷

Istilah paradigma Cartesian Newtonian dalam konteks Ini digunakan secara lebih luas, tidak hanya berlaku dalam komunitas Ilmiah tetapi juga beroperasi dalam masyarakat umum. Paradigma di sini mencakup pandangan dunia atau cara berpikir yang diadopsi secara meluas, yang mencakup asumsi-asumsi ontologis dan epistemologis tertentu, visi realitas, dan sistem nilai.

Paradigma Cartesian Newtonian terdiri dari dua komponen utama, yakni prinsip-prinsip dasar dan kesadaran Intersubjektif. prinsip-prinsip dasar Ini mencakup asumsi-asumsi teoritis yang terkait dengan sistem metafisis, ontologis, dan epistemologis tertentu. sementara Itu, kesadaran Intersubjektif merujuk kepada kesadaran kolektif terhadap prinsip dasar tersebut, yang diadopsi secara bersama sehingga memungkinkan komunikasi dengan memiliki kerangka referensi yang sama.

2. paradigma Holistik Dialogis

Paradigma holistik dialogis muncul sebagai alternatif paradigma, menanggapi kebutuhan akan pandangan dunia baru dalam usaha untuk lebih baik, tepat, dan sesuai dalam memahami fenomena global. Adapun pandangan dunia baru Ini menantang paradigma cartesian Newtonian yang bersifat dualistik dan telah mendominasi kesadaran manusia modern selama tiga ratus tahun terakhir.

Gagasan orisinal yang muncul dari Shadr Al Din Al Shirazi, yang lebih dikenal sebagai Mulla Shandra, seorang filsaf Persia yang hidup pada periode yang sama dengan Descartes, dikenal sebagai gerak trans substansial. Gagasan ini timbul setelah melalui analisis ontologis metafisis yang mendalam terhadap eksistensial dan realitas. Ontologi Mulla Shandra memiliki banyak persamaan dengan filsafat proses atau filsafat organisme Alfred North Whitehead dan dapat dianggap sebagai upaya untuk mentransformasikan gerak trans substansial ke dalam sistem kosmologi yang dinamis. Whitehead telah mengintegrasikan data perkembangan sains modern secara Integral dalam sistem filsafatnya, khususnya dalam pandangan kosmologisnya, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman terhadap dinamika realitas.

Adapun sistem ontologis Shandra didasarkan atas tiga prinsip yaitu;

- a. Prinsip primasi eksistensi (ahslat al wujud)
- b. Gradasi eksistensi (tasyik al-wujud)
- c. Gerak trans substansial (al-harakat al jauhariyyah)

3. Positivisme dalam paradigma IPA

Istilah positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon dan kemudian berakar pada pemikiran empirisme. Prinsip filosofis positivisme pertama kali dikembangkan oleh Francis Bacon, seorang empiris Inggris. Posisi sentral positivisme adalah bahwa satu satunya pengetahuan yang sah adalah ilmiah, dan hanya fakta-fakta yang dapat menjadi objek pengetahuan. Pandangan ini memperluas pemahaman ilmu universal bagi kehidupan manusia, melibatkan etika, politik, dan agama sebagai disiplin ilmu dengan pendekatan positivistik.¹⁸

August Comte menjadi pelopor filsafat positivisme. pandangan positivisme di dasarkan pada keyakinan bahwa kita hanya dapat menyelidiki dan mempelajari hal-hal yang bersumber dari fakta dan yang nyata, yang disebut sebagai "positif". Positivisme membatasi kajian hanya pada bidang fenomena yang dapat diamati. Pengetahuan yang dianggap benar adalah segala sesuatu yang dapat terlihat dan segala fenomena yang dapat diamati.¹⁹

Pada abad ke 19, Ilmu sosial dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang marak sejak abad ke 18. problem-problem sosial dan kehidupan manusia dianalisis dengan menggunakan logika Induktif, mencari kesamaan, keteraturan, dan konformitas untuk merumuskan hukum dan prediksi yang berlaku umum. Ilmu sosial mencoba menyatukan dirinya dengan paradigma IPA matematik dalam semangat positivisme, mencoba menjelaskan problem-problem sosial dan moral dengan paradigma IPA matematik terjadi dari abad ke 19 hingga pada pertengahan abad ke 20²⁰.

4. Fenomenologi

Istilah fenomenologi pertama kali digunakan oleh Lambert, yang hidup sezaman dengan Kant, Hegel, dan Peirce, dengan berbagai makna. Pada zaman Lambert, fenomenologi diartikan sebagai ilusi atas pengalaman. Di pertengahan abad kesembilan belas, makna makna fenomenologi

¹⁷ Husain Heriyanto, M. Hum, Op. Cit. h. 28

¹⁸ H. Noeng Muhadjir..Op. Cit., h. 69

¹⁹ H. Burhanuddin Salam, Logika Material, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 193-194

²⁰ H. Noeng Muhadjir..Op. Cit., h. 74-75

menjadi sinonim dengan fakta. Namun, sejak Edmund Husserl, fenomenologi telah berkembang menjadi sebuah filsafat dan metodologi berpikir. Fenomena tidak hanya mencakup pengalaman langsung, melainkan juga pengalaman yang telah menyiratkan penafsiran dan klasifikasi.

Fenomenologi semakin banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan metodologis. Maka hal ini kemudian mengundang kegiatan penerjemahan karya-karya utama Husserl dan artikel-artikelnya. Pendekatan fenomenologi menjadi acuan utama dalam berbagai bidang ilmu.

5. Paradigma Islam tentang Transformasi Sosial

Salah satu fokus utama Islam sebagai Ideologi atau filsafat sosial memiliki tantangan mendasar, yaitu bagaimana membawa masyarakat dari kondisinya saat ini menuju ke suatu keadaan yang lebih mendekati Idealnya. Penelusuran lebih lanjut terhadap pertanyaan mendasar ini menghasilkan teori-teori sosial yang tidak hanya menjelaskan kondisi empiris masyarakat pada masa sekarang, tetapi juga memberikan wawasan mengenai proses perubahan dan transformasinya. Karena teori-teori ini yang berasal dari Ideologi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua teori sosial bersifat transformatif.

CONCLUSION

- (1) Istilah "teori" secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria*, yang artinya melihat, dan *theoros* yang merujuk pada suatu pengamatan. Sedangkan secara terminologi, berbagai definisi teori telah diajukan oleh para ilmuwan. Mengenai paradigma, kata "paradigma" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paradeigma*, yang memiliki makna sebagai contoh, tasrif, atau model. Husain Herianto mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan asumsi teoritis umum, hukum, dan teknik aplikasi yang dianut bersama oleh anggota suatu komunitas ilmiah.
- (2) Struktur teori adalah representasi abstrak dari sejumlah konsep yang disepakati melalui definisi-definisi. Konsep ini merupakan hasil dari abstraksi dari berbagai macam temuan empiris, yang kemudian menunjukkan kesamaan umum dan perbedaannya dari yang lain. Atau, konsep bisa diabstraksi dengan menemukan esensi pada suatu kasus, dan abstraksi tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan pada kasus-kasus lain.
- (3) Para peneliti, dalam menjalankan kegiatan ilmiah mereka, mengembangkan paradigma dengan menggunakan berbagai konsep, asumsi-asumsi teoritis umum, dan hukum-hukum dalam kerangka tertentu. Mereka menyederhanakan hal-hal kompleks yang dapat diterima oleh umum.

REFERENCES

- A.A Wattimena, Reza, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008)
- Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, Ed. I. (Cet.III; Jakarta: Gramedia, 2002), h. 1097
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama 1*, Jil.I. (Cet. I; Pamulang Timur, Ciputat: Lolos Wacana Ilmu, 1997)
- Drajat, Amroeni, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Heriyanto, Husain, M. Hum, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Cet; Jakarta Selatan: Teraju, 2003)
- [http://SahluluFuad.6te.Net/?pilih=news & aksi=lihat](http://SahluluFuad.6te.Net/?pilih=news&aksi=lihat)
- Muhadjir, H. Noeng, *Op. Cit.*
- Patrick, G.T.W, C.A. van Peursen, Ayn Rand, et al., *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Sutra, 2008)
- Salam, H. Baharuddin, *Logika Material*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997),
- Soetrisno dan SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Ed.I. Yogyakarta: Cv. Andi offset, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007)